

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang digunakan sebagai sarana mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik itu secara individu maupun anggota suatu masyarakat, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Darmadi (2010).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai wadah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia berakhlak mulia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu program pendidikan yang dicanangkan di sekolah dan perguruan tinggi untuk membentuk siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis, analisis, bersikap demokratis, rasa cinta tanah air, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Slamet Widodo, 2021). Oleh karenanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, nilai dan moral memiliki peranan yang sangat penting karena dapat mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agar tercapainya tujuan dari pembelajaran maka guru melakukan berbagai macam cara agar siswa tertarik dalam belajar. Sehingga diperlukannya bahan ajar yang praktis dan menarik untuk dipelajari siswa.

Pembelajaran PPKn di SMAS PAB 8 SAENTIS Kec. Percut Sei Tuan ini, difokuskan pada pencapaian siswa yang berakarakter, dan meningkatkan nilai moral siswa. Dengan begitu akan tercapainya generasi penerus bangsa yang berakarakter dan memiliki nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi hal itu belum terealisasi dengan baik. Kenyataannya siswa mengatakan bahwa ketika belajar PPKn belum mendapatkan pengajaran

pendidikan nilai dan moral secara maksimal. Maka dari itu diperlukannya bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral.

Menurut Majid dalam Kokasih (2021) bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai suatu bahan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Kurang menariknya bahan ajar yang digunakan siswa dan buku yang digunakan terlalu tebal maka siswa kurang berminat dalam membaca dan masih ada beberapa siswa yang tidak membawa buku paket PPKn yang disediakan dari sekolah. Sehingga peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar PPKn Terintegrasi dengan Pendidikan Nilai dan Moral Kelas X agar siswa memiliki ketertarikan untuk membaca serta memiliki nilai dan moral yang baik.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran PPKn tersebut diharapkan dapat membentuk keterampilan berpikir kritis, analisis, bersikap demokratis, serta rasa cinta tanah air yang berdasarkan nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi siswa yang berkarakter sesuai dengan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan pada Kurikulum 2013 dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan agar tercapainya kurikulum yang diinginkan yang berbasis karakter. Namun pada kurikulum yang sekarang ini terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dimana dikembangkan tema tertentu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Pada saat ini moral remaja perlahan mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Hal ini dapat terlihat dari norma dan moral dalam masyarakat perlahan menunjukkan degradasi. Saat ini arus globalisasi berkembang begitu pesatnya sehingga dapat mengikis jati diri bangsa. Ketika pandemi Covid-19 terjadi kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan teknologi agar tetap dapat berkomunikasi dan belajar sebagai mana mestinya, meskipun *daring* (dalam jaringan/online) ataupun *luring* (luar jaringan) yang terbatas.

“Rendahnya mutu pendidikan juga disebabkan bukan saja kurangnya kemampuan akademis, tetapi juga kurangnya kesadaran moralitas” (Hardoko,

dkk., 2014). Hal itu dapat kita simpulkan bahwa begitu pentingnya nilai moral tersebut dalam membentuk suatu karakter. Kemampuan akademis apabila dibarengi dengan nilai dan moral yang baik maka dapat mencapai siswa yang berkarakter.

Karakter merupakan suatu perilaku yang baik yang perlu dibangun pada diri siswa sesuai dengan hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).

Melalui penataan yang hati-hati dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, diyakini dapat mengembangkan nilai dan moral siswa menjadi baik pada mata pelajaran PPKn yang berpotensi untuk menjadikan generasi penerus bangsa Indonesia yang bermoral.

Berdasarkan uraian di atas, metode mengajar yang dimiliki oleh guru masih belum memaksimalkan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas. Hal ini dikarena masih ada siswa yang keluar kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru belum bisa merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul **“Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi dengan Pendidikan Nilai dan Moral pada Mata Pelajaran PPKn SMA Kelas X”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas tentang pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn SMA kelas X, maka dapat diidentifikasi penyebabnya.

1. Bahan ajar yang ada belum terintegrasi pendidikan nilai dan moral pada setiap babnya.

2. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran PPKn pada umumnya hanya sebatas penguasaan materi, tidak pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari
3. Penyajian bahan ajar yang telah ada lebih terfokus pada karakter siswa sehingga nilai dan moral kurang dimaksimalkan dalam pembelajaran PPKn.

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya suatu penyimpangan ataupun penyatu paduan pokok tersebut agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ruang lingkup hanya mencakup pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral pada SMA kelas X di SMAS PAB 8 Saentis yang dilakukan uji analisis pada kelas X.
- b. Penelitian ini hanya sampai pada tahap validasi dan kepraktisan pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral SMA kelas X di SMA Swasta PAB 8 Saentis.
- c. Pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral tidak sampai pada tahap penyebaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepraktisan bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn SMA kelas X?
2. Bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap penggunaan bahan ajar yang terintegrasi pendidikan nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn kelas X?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kepraktisan menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn SMA kelas X di SMA Swasta PAB 8 Saentis.
2. Mengetahui bagaimana tanggapan guru dan siswa terhadap penggunaan bahan ajar terintegrasi pendidikan nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Swasta PAB 8 Saentis.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, memberikan gambaran yang jelas mengenai pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn SMA kelas X.
2. Manfaat Praktis
  - a) Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral mata pelajaran PPKn SMA kelas X.
  - b) Manfaat bagi siswa, mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran dan menambah minat siswa untuk belajar.
  - c) Manfaat bagi guru, sebagai alternatif sumber belajar dan menjadikan siswa memiliki moral yang baik sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu berbasis karakter.
  - d) Manfaat bagi sekolah, menambah referensi bahan ajar PPKn di sekolah yang nantinya dapat dipergunakan oleh sekolah.
  - e) Manfaat bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan yang membutuhkan referensi dan yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengembangan Bahan Ajar**

###### **a. Pengertian Pengembangan**

Usaha untuk meningkatkan suatu kemampuan, teoritis, konseptual, moral dan teknis yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan latihan adalah pengembangan. Menurut Borg dan Gall (1983) dalam Fahrurrozi & Mohzana (2020) mengartikan penelitian pengembangan sebagai suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang sudah ada atau mengembangkan produk baru, bisa juga penelitian pengembangan ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan atau menjawab permasalahan yang dihadapi.

Pengertian pengembangan menurut Putra (2011) dalam Arif (2018) ialah penggunaan ilmu pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan. Sedangkan menurut Majid (2015) pengembangan merupakan suatu proses untuk merancang pembelajaran secara rasional dan sistematis untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilakukn dengan kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dan mengembangkan produk-produk pendidikan (bahan ajar) secara sistematis dan yang sudah ada sehingga produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan merupakan suatu penelitian, yang biasanya digunakan dalam pendidikan yang disebut dengan penelitian pengembangan.

###### **b. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar sangat penting bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bahan ajar mempermudah guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar ialah suatu bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses

pembelajaran (Marno, 2019). Fery dan Irma (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar juga diartikan dengan segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk membantu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Pannen dalam Sugiarni (2021) bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang dijadikan sebagai penghubung oleh guru dan siswa untuk menyampaikan materi pelajaran.

Pengertian bahan ajar yang lainnya dikemukakan oleh Taqiyyah, Subali, dan Handayani, (2017) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat atau suatu alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan dan cara mengevaluasi dirancang secara sistematis dan menarik untuk dicapai tujuan yang diharapkan. Makna pengertian bahan ajar yang dikemukakan oleh Fery dan Anindiati (2020) serta Taqiyyah, Subali, dan Handayani, (2017) adalah bahwa bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan ilmu pengetahuannya dan pembelajaran akan lebih baik serta tercapainya satu tujuan yang telah dirancang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan ataupun materi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran baik bahan ajar yang tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar dapat dimaknai materi pelajaran yang tersusun secara sistematis dan sebagai pendukung proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam mengajar dan siswa akan lebih mudah untuk mendapatkan materi pembelajaran karena bahan ajar merupakan sumber belajar bagi siswa.

Bahan ajar digunakan siswa untuk menunjang keaktifan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga diperlukannya suatu pengembangan bahan ajar yang terintegrasi pendidikan nilai dan moral guna menjadikan siswa yang memiliki nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Bahan ajar yang digunakan siswa sudah disesuaikan dengan kurikulum yang sekarang yaitu kurikulum merdeka. Dengan penambahan pada penguatan proyek profil pelajar Pancasila pada pelajaran PPKn maka berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral dan budi pekerti yang menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan. Sehingga akan tercapainya tujuan dari pembelajaran yang di sesuaikan dengan kurikulum.

### c. Jenis-jenis bahan ajar

Bahan ajar pada dasarnya ialah semua bahan yang didesain secara spesifik untuk keperluan pembelajaran. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Secara umum wujud bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; bahan cetak (*printed*); bahan ajar lihat-dengar (*audio visual*) dan bahan ajar interaktif (Marno, 2019).

#### 1) Bahan cetak (*printed*)

Bahan ajar cetak ini antara lain berupa handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brousur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket. Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Adapun beberapa macam bahan ajar cetak antara lain sebagai berikut:

##### a) Handout

Handout ialah bahan ajar tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memer kaya ilmu pengetahuan siswa. Handout biasanya diambil dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

##### b) Buku

Buku merupakan bahan ajar tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Buku yang biasa dipelajari oleh siswa merupakan buku teks yang sudah dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan



kurikulum yang berlaku sehingga menjadi sinkron antara buku yang dipelajari siswa dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

c) Modul

Modul merupakan buku yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan ditulis agar siswa belajar secara mandiri. Sebuah modul akan dapat bermakna kalau siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan siswa, disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

d) Lembar kegiatan siswa

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) merupakan lembaran-lembaran yang berisikan tugas yang harus dikerjakan siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas-tugas tidak dapat dikerjakan oleh siswa dengan baik apabila tidak adanya buku penunjang lain ataupun buku dari referensi lain yang terkait dengan materi atau tugas tersebut.

e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri dari beberapa halaman dan lipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik siswa untuk menggunakannya kerana brosur yang terdiri dari satu hingga sejumlah kecil halaman.

f) Leaflet

Leaflet merupakan bahan ajar cetak tertulis yang berupa lembaran yang dilipat tetapi tidak dijahit. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring siswa untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

g) Wallchart

Wallchart merupakan bahan ajar cetak yang biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan proses tertentu. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu ajar, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar, wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain harus memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materipokok yang harus dikuasai oleh siswa, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh wallchart tentang siklus makhluk hidup binatang ular, tikus, dan lingkungannya.

h) Foto/gambar

Foto merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada siswa dan hasil yang diterima oleh siswa akan sama.

2) Bahan ajar audio

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.

a) Kaset/piringan hitam/compact

Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat diputar berulang-ulang diperdengarkan kepada siswa yang menggunakannya sebagai bahan ajar.

b) Radio

Radio merupakan media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Dengan radio siswa dapat belajar sesuatu. Misalnya, mendengar berita siaran langsung suatu kejadian atau fakta yang sedang berlangsung.

### 3) Bahan ajar audio visual

Bahan ajar audio visual adalah babhan ajar yang didesain dengan menggunakan media audio visual seperti video compact disk dan film.

#### a) Video

Video merupakan alat bantu pandang dengar, baik tidaknya program video tentu saja tergantung pada desain awalnya, mulai analisis kurikulum, penentuan media, skema yang menunjukkan scenario dari sebuah program video atau film, skrip, pengambilan gambar dan proses editingnya.

#### b) Orang/narasumber

Orang sebagai sumber belajar dapat dikatan sebagai bahan ajar yang dapat dipandang dan didengar, karena dengan orang seseorang dapat belajar mislanya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusu tertentu. Melalui keterampilannya seseorang dapat dijadikan bahan ajar. Agar orang dapat dijadikan bahan ajar secara baik, maka rancangan tertulis diturunkan dari kompetensi dasar harus dibuat.dengan demikian, dalam menggunakan orang sebagai bahan ajar harus dikombinasikan dengan bahan tertulis.

### 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*)

Multimedia interaktif ialah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi. Saat ini banyak orang yang memanfaatkan media ini sebagai bahan ajar karena bahan ajar tersebut menarik utuk dijadikan sebagai bahan ajar.

#### **d. Kriteria Bahan Ajar yang Baik**

Greence dan Petty sebagaimana yang dikutip Tarigan (1986) dalam E. Kokasih (2020) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para siswa yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada siswa yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seharusnya mempertimbangkan aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi , merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para siswa.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai siswa.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Selain kriteria di atas, bahwa kriteria bahan ajar yang baik juga harus selalu berorientasi pada kurikulum yang berlaku. Ketika menjalankan tugas mengajar baik itu disekolah formal maupun nonformal yang penyelenggaraannya menggunakan kurikulum, maka rujukan yang utama dari bahan ajar yang disusun adalah : standard kompetensi kelulusan (SKL), SK, dan KD; standar sarana dan buku pegangan utama yang digunakan guru dan siswa.

## **2. Pengertian Integrasi**

Secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *integrate* yang berarti memberi tempat bagi unsur tertentu demi mewujudkan suatu keseluruhan. Jika diartikan ke dalam bahasa Inggris kata Integrasi (*integrate*) dapat dimaknai sebagai menyatu padukan, mempersatukan atau menggabungkan (Saravistha., dkk 2022). Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Poerwandarminta dalam Trianto (2017) memaknai integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Integrasi di dalam pendidikan merupakan penyatupaduan, proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha pendewasaan manusia dalam sistem pembelajaran.

Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif dan menghasilkan karya yang nyata serta dapat berperilaku dengan baik untuk kemajuan dirinya, bangsa dan negara. Pengintegrasian pendidikan diharapkan dapat menghasilkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan memiliki nilai moral Pancasila yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut adalah penyatuan dari kesleuruhan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam konteks pendidikan integrasi merupakan usaha penyatupaduan pelajaran untuk membentuk perilaku siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan memiliki nilai moral Pancasila yang baik.

## **3. Pendidikan Nilai dan Moral**

### **a. Pengertian Pendidikan Nilai dan Moral**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sistematis-sistematik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta pengindahan dari asas-asas tertentu (Subakti, dkk 2022). Pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh Mu'in Fatchul (2020) yang mengartikan pendidikan sebagai suatu kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan tanda-tanda masyarakat mulai menyadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan dan mengatur cita-cita manusia yang

sebagaimana dicita-citakan oleh masyarakat, terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.

Nilai dapat diukur dengan angka maupun dengan deskripsi baik buruknya sesuatu hal. Menurut Yildirim & Dilmac (2015) dalam Iwan Fajri, dkk (2021) mengungkapkan bahwa nilai berkaitan erat emosi, pikiran, dan perilaku manusia. Print (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai memainkan peran yang penting dalam proses pendidikan dan perkembangan masyarakat, khususnya dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu pendidikan nilai sangat penting untuk dijalani dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Nguyen, 2016).

Pengertian nilai memang dapat bermakna ganda dan memiliki berbagai dimensi. Kata nilai merupakan kata jenis yang meliputi segenap macam kebaikan dan sejumlah hal lain. Menurut Kattsoff (1996) dalam Sagala (2013) mengartikan nilai sebagai suatu kualitas objek atau perbuatan tertentu. Objek dan perbuatan tersebut dapat didefinisikan berdasarkan atas nilai-nilai, tetapi tidak mungkin yang sebaliknya.

Menurut Scheler dalam Frondizi (2001), nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda merupakan sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai ialah kualitas apriori. Ketergantungan itu tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, aptung, tindakan, manusia dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Nilai juga dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap sesuatu hal ataupun peristiwa baik itu dengan benda maupun perbuatan. Nilai memiliki tolak ukur yang menjadi acuan untuk memberikan suatu penghargaan.

Moral berasal dari kata latin *mos, moris* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (Bagus, 1996). Pengertian moral juga diungkapkan oleh Atkinson (1969) moral atau moralitas ialah tentang pandangan baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan

seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dicoba atau dilkakukan oleh manusia.

Berdasarkan pengertian moral di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu kebiasaan, cara bertingkah laku, cara hidup sehingga membentuk suatu watak atau akhlak pada manusia. Pengertian moral seperti budi pekerti yang berkaitan dengan baik buruknya satu tingkah laku manusia yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia dan masyarakat.

Pendidikan moral merupakan kesadaran untuk membantu siswa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan partisipasi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial (Ibda, 2012). Defenisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan moral tersebut dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan sesuai dengan norma yang berlaku melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai.

Tentang moral atau akhlak juga dipertegas dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas mengandung makna bahwa jangan menyembah selain Allah, harus berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, bertutur kata yang baik serta melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Sangat sesuai sekali bila Allah

memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan berkata baik melalui perbuatan. Begitu pentingnya moral atau akhlak dalam agama Islam.

Pendidikan moral dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan stabil dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan.

Konsep moral atau akhlak dalam Islam juga ditegaskan dengan hadis yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina),” (HR Bukhari, Muslim).

Berdasarkan hadis di atas dapat dimaknai bahwa Allah menyukai akhlak mulia dan membenci akhlak rendah. Maka dari itu program pendidikan yang berupa nilai moral pada saat ini sangat dipentingkan dalam pendidikan di sekolah terutama pada mata pelajaran Agama maupun PPKn.

Menurut Yusuf dalam Wirawan (2011), nilai-nilai moral itu seperti:

- a) Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, kerukunan dan memelihara hak orang lain.
- b) Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras, dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Ilmu pengetahuan tentang tradisi moral dimaksudkan bagaimana mengajar anak agar mengerti konsep moralitas itu sendiri dari sudut pandang agama, tradisi dan kebudayaan masyarakat yang dimulai dengan memperkenalkan dari konsep yang kongkrit menuju konsep yang abstrak seperti keadilan, kebaikan, kesopanan, dan konsep benar-salah (Ibda, 2012).



Terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yakni moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberipengasuhan kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul di masyarakat. Nilai-nilai moral memerintahkan kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya (Thomas Lickona, 2013).

Nilai-nilai non moral lebih menunjukkan perilaku yang sesuka hati dan melakukan kegiatan ataupun tingkah laku yang diinginkan bukan yang sesuai dengan indikator perilaku baik yang telah ditentukan. Hal itu mengakibatkan seseorang atau kelompok melakukan nilai non moral. Lain halnya dengan nilai-nilai moral. Nilai moral tersebut merupakan nilai yang menjadi tuntutan. Sehingga membuat seseorang itu menjadi lebih baik. Thomas, Lickona (2013) membagi nilai moral menjadi dua kategori, yaitu *universal* dan *nonuniversal*. Nilai-nilai universal itu seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang dimanapun mereka berada karena kita menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Kita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku secara universal ini.

Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut belum tentu juga dirasakan sama oleh orang lain.

Menurut Thomas Lickona (2012) dalam bukunya *Educating For Character* bahwa program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk :

1. Pengembangan jiwa yang sehat

2. Kepedulian akan hubungan interpersonal
3. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis
4. Dunia yang adil dan damai

Berdasarkan pendapat diatas dapat dimaknai bahwa program pendidikan moral dapat dilaksanakan secara luas/umum dengan nilai moral hormat dan tanggung jawab. Dua nilai inilah yang menjadi landasan sekolah untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun generasi penerus yang baik. Pendidikan moral melalui pengajaran PPKn merupakan salah satu upaya yang harus ditempuh untuk membentuk dan mengembangkan moral siswa. Mengenai hal itu untuk keperluan pengajar PPKn bagi siswa dirasakan sebagai suatu kebutuhan.

### **b. Pengembangan Moral dan Penilaian**

Perkembangan kognitif siswa sekolah menengah ialah pengembangan moral dan penimbangan (*moral development and judgment*) ataupun kemampuan berfikir tentang benar dan salah. Kohlberg dalam Danim (2016) mengemukakan suatu teori perkembangan moral manusia (termasuk siswa) dengan tiga tingkat yang terdiri dari enam tahap.

- Tingkat pertama, moralitas prakonvensional (*preconventional morality*), harus dilakukan dengan alasan moral dan perilaku didasarkan pada aturan dan takut dihukum (Tahap 1) dan kepentingan non-empatetik (*nonempathetic*) diri sendiri (Tahap 2).
- Tingkat kedua, moralitas konvensional (*conventional morality*), mengacu pada kesesuaian dan membantu orang lain (Tahap 3), serta mematuhi hokum dan menjaga ketertiban (Tahap 4).
- Tingkat ketiga, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*), terkait dengan sifat relative menerima dan berubah dari peraturan dan perundang-undangan (Tahap 5), serta mengarahkan perhatian hati nurani dengan hak asasi manusia (Tahap 6).

Sebagian pengembangan moral siswa tersebut tergantung terhadap munculnya empati, rasa malu, dan rasa bersalah. Sehingga seperti yang dipaparkan oleh Lawrence dalam Sudarwan (2016) bahwa internalisasi

perkembangan moral dimulai dengan empati. Kata lain dari empati ialah kemampuan memposisikan diri ke dalam perasaan orang lain. Sejak masih masa kanak-kanak siswa sudah memiliki tanda-tanda perilaku yang menunjukkan rasa empati.

#### **4. Hakikat Pembelajaran PPKn**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Karena Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan lahir batin yang lebih baik, didalam masyarakat Indonesia.

Pancasila merupakan jati diri bangsa Indonesia. Karena Pancasila merupakan landasan ideology bangsa Indonesia. Segala sesuatunya tidak boleh menyimpang dari Pancasila. Di dalam Pancasila sudah mencakup tentang Agama, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan/demokrasi, dan keadilan. Maka pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah sangat dibutuhkan untuk menjadikan siswa yang berkarakter. Dengan demikian maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak boleh lepas dari pendidika nilai dan moral, taitu pengetahuan yang ditunjukkan kepada sikap, perilaku, budi pekerti, batas-batas, dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan.

Secara etimologis, PKn singkatan dari kata Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan ialah usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1). Kewarganegaraan berarti warga negara yang berupa anggota atau bagian dari negara. Asal kata kewarganegaraan atau warga negara yaitu dalam bahasa Inggris yang berarti "*civic, citizen, civicus*" yang memiliki makna yang sama yaitu warga negara atau anggota dari negara (Widodo, 2021).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa. Sejatinya PPKn adalah studi tentang kehidupan, bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia (Ani, 2017)

Menurut Hadi (2002), bahwa dewasa ini pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan agama akan tetap masih tampak kurang pada keterpaduan model dan strategi pembelajarannya. Disamping penyajian pendidikan moral di sekolah, kelihatan lebih berorientasi pada penguasaan materi dan kurang mengaitkan pada isu-isu moral yang sedang terjadi di masyarakat. Sehingga siswa kurang mampu dalam memecahkan suatu masalah moral yang terjadi di sekolah maupun masyarakat.

Tujuan mata pelajaran PPKn ini sesuai dengan PP No.32 Tahun 2013 Penjelasan Pasal 77 K Ayat (2) ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (Buku Panduan Guru PPKn SMA Edisi Revisi, 2017). Dengan demikian pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn diharapkan mampu membuat generasi bangsa Indonesia yang memiliki nilai dan moral yang sesuai dengan Pancasila.

PPKn memiliki fungsi sebagai sarana atau alat utama dalam membentuk warga negara yang baik secara psikologis dan pedagogis. Warga negara akan mempunyai psikis yang kuat sehingga jiwa, pikiran, dan emosional selaras dalam menjalani kehidupan. Begitu juga halnya warga negara akan terdidik menjadi bagian dari negara yang serta mendukung dan aktif dalam berpartisipasi membangun suatu negara (Widodo, 2021).

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara berbagai variabel penelitian, diantaranya yaitu variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen) yang akan diukur atau diamati melalui proses penelitian yang akan dilaksanakan (Sugiyono, 2014). Pendapat

yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Nursalam, 2017 menyebutkan bahwa mengenai kerangka kosep penelitian yang merupakan hasil abstraksi dari suatu realitas yang dapat dikomunikasikan dan membentuk teori untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai bahan ajar yang digunakan di sekolah tersebut membosankan sehingga minat belajar siswa rendah. Selain itu peneliti melihat masih kurangnya pendidikan terhadap nilai dan moral pada mata pelajaran PPKn sehingga peneliti ingin membuat pengembangan bahan ajar PPKn yang terintegrasi dengan pendidikan nilai dan moral pada kurikulum yang berbasis karakter. Berikut skema kerangka konseptual dalam penelitian ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### C. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar pernah dilakukan oleh Dewi Yati dengan judul skripsi “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran PPKn berbasis *Discovery Learning* untuk Siswa Kelas VIII Semester 2 di SMPN 12 Elar Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur Tahun Pelajaran 2020/2021” penelitian ini dilakukan di sekolah SMPN 12 Elar, yang mana pengembangan bahan ajar berbasis *Discovery Learning* ini untuk mengembangkan bahan ajar yang baik. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena dalam mengembangkan bahan ajar.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar PPKn juga dilakukan oleh Tita Wulandari dengan judul tesis “ Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) *Berbasis Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan *Civic Knowledge* Siswa” penelitian ini dilakukan pada kelas IV SD di kota Surakarta. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar siswa yang dapat dijadikan sumber belajar yang efektif dan buku bahan ajar PPKn berbasis PBL valid dan dapat digunakan di lapangan.

Penelitian tentang pendidikan moral dilakukan oleh Fatimah Ibda dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama” penelitian ini dilakukan di sekolah Aceh. Dari penelitian tersebut kesimpulan hasilnya bahwa kegagalan pendidikan moral di Indonesia terjadi karena evaluasi belajar pembelajaran PPKn dan pendidikan agama Islam yang selama ini dilakukan oleh guru di sekolah belum dilaksanakan secara menyeluruh baik dari segi pemahamannya terhadap materi pelajaran (aspek kognitif) maupun dari aspek penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotorik). Sebagaimana taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan dari bloom yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada tiga jenis kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.